

# Dampak Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Subjective Wellbeing Petani di Indonesia

## *The Impact of Agricultural Land Ownership on The Subjective Wellbeing of Farmers in Indonesia*

Kartika Eka Pratiwi, Jossy Prananta Moeis

Badan Pusat Statistik, Universitas Indonesia

### Abstrak

Ukuran kesejahteraan mulai beralih kepada kondisi *subjective wellbeing* (SWB). Sementara itu, kesejahteraan petani harus mendapat prioritas, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan dasarnya berupa lahan pertanian. Ironisnya, ketimpangan dalam kepemilikan lahan di Indonesia masih cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak kepemilikan lahan pertanian terhadap skor SWB petani di Indonesia. Studi ini menggunakan data dari IFLS tahun 2007 dan 2014 serta metode estimasi *fixed effect*. Teknik *Principal Component Analysis* (PCA) digunakan untuk mendapatkan skor *subjective wellbeing* dan PSM untuk mengatasi *selection bias*. Kepemilikan lahan pertanian ternyata memiliki efek yang konsisten dan positif pada SWB bahkan setelah mengontrol pendapatan.

**Kata kunci:** kepemilikan lahan pertanian; model *fixed effect*; *subjective wellbeing*

**Klasifikasi JEL:** Q15; C23; I31

### Abstract

*Welfare measures has shifted to the condition of subjective wellbeing (SWB). Meanwhile, the welfare of farmers must be prioritized, one of which is to fulfill their basic needs in the form of agricultural land. Ironically, land ownership inequality in Indonesia is still quite high. This study aims to see the impact of agricultural land ownership on the SWB score of farmers in Indonesia. This study uses data from the 2007 and 2014 IFLS and fixed effect estimation method and PSM to address selection bias. Agricultural land tenure was found to have a consistent and positive effect on SWB even after controlling for income.*

**Keywords:** agricultural land ownership; fixed effect; subjective wellbeing

**JEL Classification:** Q15; C23; I31

## PENDAHULUAN

Ukuran kesejahteraan mulai beralih, tidak hanya berdasarkan capaian material tapi juga menuju kepada *subjective wellbeing* atau kebahagiaan (*happiness*). Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (United Nations, 2015) berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup untuk semua dengan cara meningkatkan kesejahteraan tidak hanya pada aspek ekonomi saja tapi juga kesehatan, lingkungan, dan sosial. *World Happiness Index* mencatat indeks kebahagiaan Indonesia pada tahun 2020 berada urutan 84 dari 153 negara di dunia. Namun, di antara negara-negara kawasan ASEAN, indeks kebahagiaan Indonesia cukup rendah, yaitu di bawah Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam,

dan Malaysia. Padahal kualitas hidup merupakan aspek penting untuk penguatan daya saing dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Lagas dkk, 2015). Selain itu, fenomena kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap suksesnya pembangunan suatu bangsa dan perkembangan sosial di masyarakat (Forgeard dkk., 2011).

Bagi petani, kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaan. Hasil studi Moeis dkk. (2020) menunjukkan bahwa lahan pertanian merupakan aset penting bagi rumah tangga pertanian selain perannya sebagai faktor produksi utama di sektor pertanian. Untuk itu, kepemilikan lahan juga merupakan



aspek fundamental sebagai proksi kapabilitas yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Rao, 2018) this research re-examines losses of landowners in terms of loss of functionings offered by land. The aim of this research paper is to understand the relationship between land ownership and well-being when seen through the lens of Sen's (1979). Petani yang menjaga kepemilikan lahan pertaniannya akan memiliki rasa aman dalam memproduksi sehingga mendorongnya untuk bertahan di sektor pertanian.

Lahan pertanian merupakan isu kedaulatan. Sebagai aspek dasar yang seharusnya dimiliki petani, beberapa data justru menunjukkan rendahnya kepemilikan lahan oleh rumah tangga pertanian di Indonesia. Hasil survei Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2014 menunjukkan hanya 32,7 persen rumah tangga usaha tani yang memiliki lahan pertanian. Hal ini didukung dengan hasil survei SOUT 2017 yang dilakukan BPS bahwa hanya 41,32 persen rumah tangga usaha padi-palawija yang pada saat pencacahan memiliki lahan pertanian (BPS, 2017). Sementara itu, pada 2018 (BPS RI, 2018) jumlah petani gurem (rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektare) di Indonesia meningkat sebesar 10,95 persen dibandingkan tahun 2013.

Selain itu, ketimpangan lahan di Indonesia merupakan masalah yang harus segera diselesaikan. Gini rasio kepemilikan lahan meningkat dalam tiga dekade terakhir (0,50 pada tahun 1983 menjadi 0,68 di tahun 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa satu persen masyarakat menguasai 68 persen lahan di Indonesia. Isu *land reform* yang digaungkan dari masa ke masa belum menunjukkan perubahan yang berarti. Sementara sertifikasi lahan yang kini tengah digalakkan oleh pemerintah justru menjadi pasar lahan dalam perekonomian yang diindikasikan memarginalkan petani kurang mampu. Kepastian memiliki lahan pertanian yang adil bagi petani akan membantu pertumbuhan ekonomi yang adil, berkontribusi pada efisiensi ekonomi, dan berdampak positif pada hasil utama pembangunan, yakni kesejahteraan petani itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah untuk memeriksa dampak kepemilikan lahan pertanian terhadap

kesejahteraan petani yang diprosikan dari *subjective wellbeing* petani Indonesia.

Beberapa studi telah mencoba meneliti *subjective wellbeing* petani dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Literatur yang menyebutkan adanya dampak positif secara langsung antara kepemilikan lahan dengan kesejahteraan petani di Moldova, negara termiskin di Eropa, adalah Van Landeghem dkk. (2013). Pada perspektif strategi mata pencaharian (pertanian saja atau pertanian dan non pertanian), Yakubu & Aidoo (2015) meneliti determinan *subjective wellbeing* di antara petani subsisten di wilayah Utara Ghana.

Berdasarkan aspek akuisisi lahan, penelitian Wang dkk. (2019) this study empirically evaluates the income effect and happiness effect of land acquisition. The results show that land acquisition improves household income but reduces individual happiness. Propensity score matching (PSM) mengungkapkan bahwa akuisisi lahan yang dilakukan petani di Tiongkok meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi mengurangi kebahagiaan individu. Lain halnya dengan Markussen dkk. (2018) yang menganalisis *subjective wellbeing* masyarakat perdesaan di Vietnam dari perspektif kewirausahaan.

Sementara itu, penelitian di Indonesia masih terbatas pada studi determinan secara umum. Penelitian Nizeyumukiza dkk. (2020) menyelidiki hubungan antara ukuran kepercayaan dan kesejahteraan yang berbeda di Indonesia menggunakan data IFLS-5. Studi yang fokus pada karakteristik petani dilakukan oleh Yamin dkk. (2018). Studi tersebut terbatas menganalisis hubungan kedua variabel tersebut dengan data primer pada satu desa di Sumatra Selatan dengan uji korelasi Spearman serta analisis deskriptif.

Kepemilikan lahan sebagai *basic need* seorang petani dapat mendorong otonomi seseorang untuk memilih berwirausaha di sektor pertanian. Hal ini mengarahkan peneliti untuk menjadikan pilihan berwirausaha di sektor pertanian sebagai variabel bebas utama selain kepemilikan lahan. Markussen dkk. (2018) mendokumentasikan efek positif dari wirausaha di pertanian pada kesejahteraan subjektif. Selain itu, penelitian ini dikontrol dengan variabel pendapatan bersih dari pertanian selama setahun terakhir. Pendapatan

yang dihasilkan dari pengolahan lahan pertanian belum tentu meningkatkan kesejahteraan petani secara psikologis (Rao, 2018) this research re-examines losses of landowners in terms of loss of functionings offered by land. The aim of this research paper is to understand the relationship between land ownership and well-being when seen through the lens of Sen's (1979). Literatur yang menyebutkan paradoks antara pendapatan dan *subjective wellbeing* di antaranya Bergh (2009) dan Easterlin dkk. (2010).

Gap berikutnya yaitu penelitian ini memperluas cakupan sampel yang melibatkan petani di Indonesia menggunakan data longitudinal. Kesejahteraan seseorang bisa dilihat dari utilitas. Namun, tidak membandingkan utilitas antar individu melainkan utilitas orang yang sama antar waktu Sen (2008). Dengan menambah jumlah sampel dan analisis antarwaktu diharapkan lebih menggambarkan *subjective wellbeing* petani di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak kepemilikan lahan pertanian; keterkaitan keputusan berwirausaha di sektor pertanian, dan determinan lainnya terhadap skor *subjective wellbeing* petani di Indonesia. Penelitian ini berusaha meneliti *subjective wellbeing* yang berfokus pada petani dengan variabel utama kepemilikan lahan. Salah satu solusi dari rendahnya kesejahteraan seseorang adalah dengan memenuhi aspek fundamentalnya akan kepemilikan lahan. Dengan mengkaji dari hak dasarnya, diharapkan upaya peningkatan kesejahteraan petani dapat segera teratasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Secara deskriptif, *subjective wellbeing* (SWB) adalah kategori fenomena yang luas yang mencakup tanggapan emosional orang, kepuasan domain, dan penilaian global tentang kepuasan hidup Diener dkk. (1999). Selanjutnya Diener dkk. (2012) mendefinisikan SWB sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang atas hidupnya. Sedangkan OECD (2013) menyebutkan bahwa SWB mencakup tiga aspek yakni kognitif evaluasi hidup seseorang; emosi positif berupa rasa bahagia maupun kebanggaan; dan emosi negatif seperti rasa sakit, marah ataupun khawatir. Adapun istilah kebahagiaan dimaknai lebih luas

daripada deskripsi yang bersifat teknis dari SWB. Helliwell (2015) memahami kebahagiaan sebagai sinonim untuk SWB. Preferensi penggunaan kebahagiaan sebagai SWB juga digunakan dalam literatur ilmiah berikut Kopsov (2019) dan Lyubomirsky (2011). Berdasarkan pertimbangan tersebut, studi ini menerapkan proksi kebahagiaan untuk memaknai SWB.

Teori kebahagiaan dikategorikan menjadi tiga kelompok (Diener dkk. 2012) yaitu teori kebutuhan dan kepuasan tujuan; teori proses atau aktivitas; dan teori kecenderungan genetik dan kepribadian. Teori kepuasan akan kebutuhan berasumsi bahwa kepuasan akan kebutuhan dasar seorang individu akan membuatnya bahagia. Hal ini didukung oleh Sheldon dkk. (2001). Teori aktivitas berpendapat bahwa keterlibatan dalam suatu aktivitas menarik yang sesuai dengan ketrampilan yang dikuasai akan mendatangkan kebahagiaan (Csikszentmihalyi, 2000). Kedua teori tersebut berpendapat bahwa SWB akan berubah ketika individu mendekati tujuan mereka atau terlibat dalam aktivitas yang menarik.

Menurut teori self determination theory (SDT), kepuasan kebutuhan psikologis dasar adalah poin kunci dari kesejahteraan psikologis bagi semua manusia. Kebutuhan psikologis dasar ini meliputi otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (Deci & Ryan, 2008). Teori ini mendukung untuk memahami jalur transmisi ketenagakerjaan mana yang penting untuk menentukan utilitas, misalnya wirausaha sebagai petani, menjadi buruh atau tenaga bebas. Seseorang dikatakan memperoleh utilitas ketika kesejahteraan mereka dipengaruhi tidak hanya oleh hasil akhir yang mereka capai tetapi juga oleh proses untuk mencapai hasil tersebut. Sebagai contoh, jenis pekerjaan yang berbeda dapat menghasilkan utilitas yang berbeda, bahkan jika mereka menghasilkan pendapatan yang sama (Markussen dkk. 2018).

Alasan pemilihan SWB dalam evaluasi kesejahteraan petani juga dilandasi oleh prinsip *revealed preference*. Kriteria utama yang digunakan untuk menilai apa yang membuat seseorang menjadi lebih baik adalah apa yang dia pilih, dalam situasi di mana dia mendapat informasi yang baik tentang konsekuensi dari pilihannya.

Beberapa studi telah mencoba meneliti SWB pada rumah tangga petani dengan pendekatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini muncul pada variabel utama yang diteliti kaitannya dengan kesejahteraan petani. Literatur yang menyebutkan adanya dampak positif secara langsung antara kepemilikan lahan dengan kesejahteraan petani di Moldova, negara termiskin di Eropa, adalah Van Landeghem dkk. (2013). Hasil risetnya menyatakan bahwa kepemilikan tanah rumah tangga pada sampel penelitian memiliki efek positif pada kesejahteraan subjektif, tetapi kepemilikan tanah rata-rata tetangga memiliki efek negatif pada kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan perspektif akuisisi lahan yang dilakukan petani di Tiongkok, penelitian Wang dkk. (2019) this study empirically evaluates the income effect and happiness effect of land acquisition. The results show that land acquisition improves household income but reduces individual happiness. Propensity score matching (PSM) mengungkapkan bahwa akuisisi lahan meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi mengurangi kebahagiaan individu. Lain halnya dengan Markusen dkk. (2018) yang menganalisis SWB masyarakat perdesaan di Vietnam dari perspektif kewirausahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan tidak berkaitan dengan kebahagiaan mereka (Markusen dkk., 2018).

Pada perspektif strategi mata pencaharian (pertanian saja atau pertanian dan non pertanian), Yakubu & Aidoo (2015) meneliti determinan SWB di antara petani subsisten di wilayah Utara Ghana. Dengan menggunakan data *crossection*, penelitian ini menyebutkan bahwa kerawanan pangan dan penerapan strategi pertanian dan non-pertanian menurunkan kesejahteraan subjektif petani subsisten. Sementara itu, pendapatan rumah tangga, modal sosial, kepercayaan pada idola atau ibadah Islam, dan modal manusia meningkatkan kesejahteraan subjektif petani subsisten.

Penelitian menggunakan data longitudinal dilakukan oleh Zhang & Awaworyi Churchill (2020) we examine the effects of income inequality on subjective wellbeing (SWB yang menjelaskan efek ketidaksetaraan pendapatan

pada kesejahteraan subjektif (SWB). Mereka memeriksa efek ketimpangan menggunakan koefisien Gini tingkat provinsi serta ketimpangan antarkelompok atau ketidaksetaraan terkait identitas yang didefinisikan sebagai kesenjangan pendapatan antara migran tanpa identitas pendaftaran rumah tangga perkotaan (*hukou*) dan penduduk perkotaan. Hasilnya ditemukan adanya efek negatif dari ketimpangan pendapatan di tingkat provinsi dan ketimpangan pendapatan antarkelompok terhadap SWB, yang diukur dengan kepuasan hidup.

Penelitian empiris terkait SWB di Indonesia juga masih terbatas. Studi yang fokus pada karakteristik petani adalah Yamin dkk. (2018). Dengan menggunakan data primer, studi ini menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan SWB petani padi di sebuah desa di Provinsi Sumatra Selatan. Studi ini terbatas hanya menganalisis hubungan kedua variabel tersebut dengan uji korelasi Spearman serta analisis deskriptif. Idealnya, petani yang mengelola lahan lebih luas akan semakin meningkatkan pendapatannya. Dengan menggunakan Metode K-Means dan K-NN, Pawa & Kismiantini (2020) government, and scientists. This study aims to compare K-Nearest Neighbor (K-NN) melakukan penelitian tentang pengelompokan kesejahteraan petani di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa provinsi yang makmur memiliki lahan pertanian yang lebih lapang sekaligus penghasilan masyarakat yang lebih tinggi dibanding provinsi yang tidak sejahtera.

Selain itu, kesejahteraan petani penting dipertimbangkan saat merancang strategi untuk membantu petani yang keluar dari pertanian. Dalam konteks ini, petani yang memiliki kesejahteraan yang buruk saat keluar dari pertanian, akan lebih sulit untuk beradaptasi dengan kehidupan setelah bertani (Peel dkk., 2016). Anandita & Patria (2017) juga telah meneliti kondisi petani Indonesia berdasarkan tiga faktor yaitu kepemilikan lahan, *land reform*, dan kurangnya regenerasi. Analisis deskriptif terhadap data IFLS menunjukkan bahwa terdapat penurunan jumlah petani di Indonesia di tingkat masyarakat yang didukung dengan adanya fenomena penurunan lahan pertanian.



Selain studi empiris, (Rao, 2018) this research re-examines losses of landowners in terms of loss of functionalities offered by land. The aim of this research paper is to understand the relationship between land ownership and well-being when seen through the lens of Sen's (1979) melakukan pendekatan induktif dan penyelidikan utama melalui *focus group discussions* (FGD) dengan peserta dari sebelas negara berbeda, untuk memahami hubungan antara kepemilikan tanah dan kesejahteraan jika dilihat melalui lensa 'pendekatan kemampuan'. Berdasarkan *capability approach* dan keadilan ekonomi, kepemilikan lahan berkaitan erat dengan *SWB*.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Indonesia *family life survey* (IFLS) pada dua gelombang yaitu gelombang 4 tahun 2007–2008 dan gelombang 5 tahun 2014–2015. Survei IFLS memberi informasi mengenai status kepemilikan lahan sekaligus persepsi kesejahteraan (SWB) pada level individu secara panel. Penelitian ini berfokus pada responden berusia 15 tahun atau lebih yang bekerja di sektor pertanian sebagai unit analisis. Informasi ini diperoleh dari responden yang memberikan minimal salah satu jawaban rincian 19ab dan 19ba berkode 1. Rincian tersebut digunakan untuk menyaring unit analisis penelitian ini khusus pada petani yang berwirausaha baik berusaha sendiri maupun dibantu orang lain yang dibayar atau tidak dibayar. Struktur data *balance panel* diperoleh melalui proses *merging* data IFLS4 dan IFLS5. Setelah melewati penyaringan yaitu responden yang menjawab pertanyaan terkait *SWB*, jumlah sampel menjadi 8220 observasi.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif memuat gambaran umum karakteristik responden. Kemudian, model regresi panel *fixed effect* sebagai analisis inferensial diformulasikan untuk menguji hipotesis penelitian.

Untuk mengukur kesejahteraan subjektif petani dilakukan penghitungan skor SWB dengan menggunakan teknik *principal component analysis* (PCA). PCA merupakan metode mereduksi suatu set variabel yang berdimensi

lebih dari tiga dari variabel orisinal menjadi lebih sedikit namun mampu mengambil sebagian besar varian yang ada pada variabel orisinal tadi. Hasil dari PCA ini kemudian disebut sebagai variabel terikat, skor SWB. Tujuan penerapan bobot statistik dalam membentuk indeks komposit ini dapat menghilangkan subjektivitas dan bias pribadi.

Pada data IFLS, indikator SWB yang akan direduksi menjadi skor SWB terdapat pada seksi kesejahteraan pada buku 3A. Pada seksi SW atau kesejahteraan tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden berusia 15 tahun ke atas. Responden harus menjawab sesuai dengan persepsi yang dipahami, dialami, dan dirasakan terhadap dirinya maupun kehidupan rumah tangganya. Delapan indikator penyusun skor SWB yang direduksi menggunakan metode PCA meliputi persepsi responden terhadap tingkat kemiskinan saat ini dan masa lalu, kehidupan keluarga, standar hidup, konsumsi makanan, perawatan kesehatan, kebahagiaan, serta kemungkinan mempertahankan standar hidup di masa yang akan datang.

## Strategi Empiris

Penelitian untuk melihat dampak umumnya menghadapi permasalahan *selection bias*. *Selection bias* dapat terjadi dikarenakan dua individu atau karakteristik yang sama memiliki peluang berbeda dalam menerima sebuah intervensi. Studi ini berusaha mengatasinya melalui estimasi pencocokan yang membandingkan skor SWB individu yang semirip mungkin dengan status kepemilikan lahan dengan metode *propensity score matching* (PSM) dan *earest-neighbour matching* (NNM). PSM diterapkan dengan perkiraan probabilitas yang diprediksi (skor kecenderungan) *treatment* menggunakan regresi probit. Dalam hal ini, variabel indikator terikat dikodekan sebagai 1 jika individu memiliki lahan pertanian dan 0 sebaliknya. Sebuah set *pra-treatment* individu karakteristik,  $X$ , diberikan oleh

$$p(X_i) = \Pr(D_i = 1|X_i) = E(D|X_i) \quad (1)$$

Di mana  $D = (0,1)$  adalah variabel biner yang menunjukkan apakah individu menerima *treatment* dan  $X$  adalah vektor karakteristik *pra-treatment*. Variabel *treatment* dalam analisis ini adalah apakah petani tersebut adalah pemilik lahan pertanian. Variabel *pra-treatment* yang digunakan pada model tersebut adalah status berwirausaha, pendidikan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, log pendapatan, status kesehatan, serta variabel indikator untuk provinsi tempat tinggal individu tersebut.

Selanjutnya, model estimasi utama yang digunakan penelitian ini adalah model panel *fixed effect*, mengacu pada metode empiris yang digunakan oleh Kollamparambil (2020) dan Zhang & Churchill (2020) South Africa is characterised by a dual land tenure system comprising of private ownership and communal land ownership. Using waves 4 and 5 of the National Income Dynamics Study longitudinal data set, a set of econometric methodologies is employed to quantify the impact of ownership and tenure on an index of subjective wellbeing (SWB). Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persamaan (2).

Untuk meningkatkan kepercayaan terhadap analisis dampak kepemilikan lahan pertanian dan status wirausaha di sektor pertanian, akan

dilakukan *robustness test* melalui penambahan/pengurangan variabel kontrol.

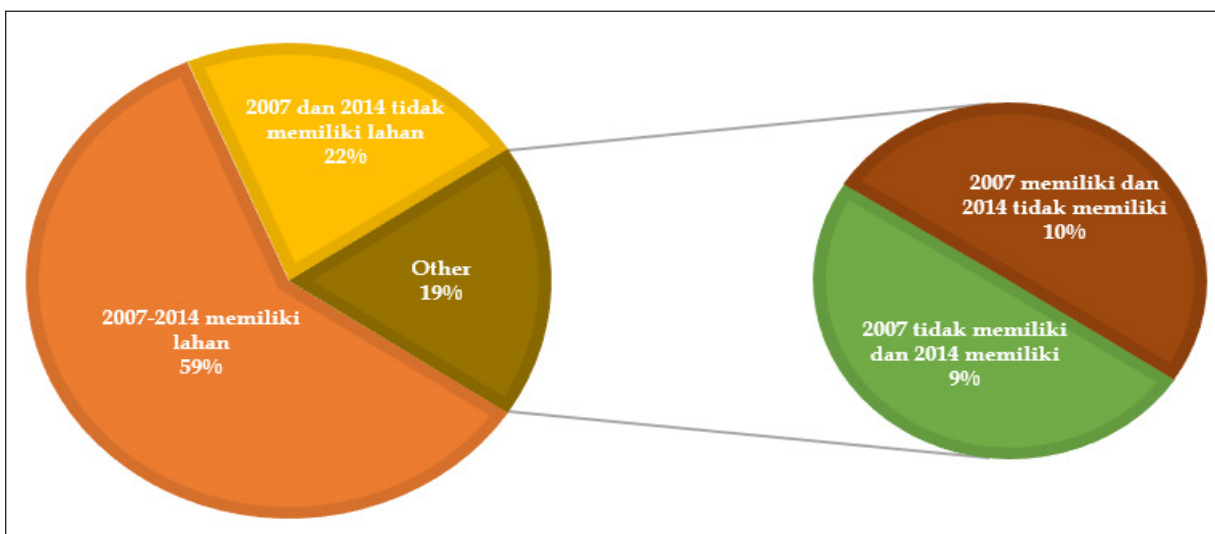
## HASIL DAN DISKUSI

### Analisis Deskriptif

Distribusi kepemilikan lahan pertanian petani di Indonesia selama tahun 2007–2014 mengalami perubahan. Berdasarkan data IFLS selama dua gelombang (2007 dan 2014), terdapat 59 persen petani yang tetap memiliki lahan pertanian dan 22 persen petani belum mendapat hak dasarnya berupa kepemilikan lahan pertanian. Sementara itu, 19 persen petani mengalami perubahan status kepemilikan lahan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada 2014, 10 persen petani di antara responden kehilangan lahan pertaniannya. Perubahan status kepemilikan lahan pertanian pada 767 petani tersebut menarik untuk ditelaah lebih jauh apakah terdapat dampak kepemilikan lahan bagi *SWB* petani di Indonesia. Berdasarkan skor *SWB*-nya, kebahagiaan subjektif petani dibagi menjadi dua kategori yaitu bahagia dan tidak bahagia. Petani disebut bahagia jika skor *SWB* bernilai lebih besar dari nilai tengah (median) skor *SWB* untuk seluruh observasi. Sedangkan, petani disebut tidak bahagia apabila skor *SWB* bernilai kurang atau sama dengan nilai tengah tersebut.

$$SWBscore_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LO_{it} + \alpha_2 self\_agri_{it} + \alpha_3 self\_nonagri_{it} + \alpha_4 sehat_{it} + \alpha_5 usia_{it} + \alpha_6 usia\_sq_{it} + \alpha_7 JK_{it} + \alpha_8 nikah_{it} + \alpha_9 aver\_yos_{it} + \alpha_{10} rumah_{it} + \alpha_{11} log\_trev_{it} + \alpha_{12} log\_incHH_{it} + \alpha_{13} log\_gdp_{it} + \sum_{i=1}^{18} \alpha_{14} dummy\_provinsi_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$



**Gambar 1.** Distribusi Status Kepemilikan Lahan Petani Tahun 2007 dan 2014  
Sumber: IFLS4 dan IFLS5, diolah

**Tabel 1.** Nama variabel, definisi operasional, dan sumber data yang digunakan saat penelitian

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Skor-SWB	Menggambarkan kesejahteraan subjektif ( <i>SWB</i> ) petani. Cara penghitungannya sudah dijelaskan pada Bab 3.31	Hasil pengolahan data IFLS4 dan IFLS5, buku 3A seksi SWB (Kesejahteraan)
2		Menunjukkan status kepemilikan lahan pertanian. Kepemilikan lahan yang dimaksud adalah pemilik mempunyai kontrol atas penggunaan lahan serta memiliki hak untuk menyewakan atau menjual lahan tersebut. Variabel ini akan bernilai: 1 Memiliki Lahan Pertanian; 0 Tidak Memiliki Lahan	IFLS buku 2 rincian b2_ut00a
3		Menunjukkan status pekerjaan petani yang berusaha sendiri, baik sendiri maupun dibantu orang lain yang dibayar atau tidak dibayar. Variabel ini akan bernilai: 1 wirausaha pertanian; 0 lainnya	IFLS buku 3A rincian b3a_tk24a menjawab kode 1/2/3; b3a_tk19ab/b3a_tk19ba menjawab kode 1
4		Menunjukkan status pekerjaan petani pada bidang selain pertanian (berusaha sendiri, baik sendiri maupun dibantu orang lain yang dibayar atau tidak dibayar). Variabel ini akan bernilai: 1 wirausaha non pertanian; 0 lainnya	IFLS buku 3A rincian b3a_tk24a menjawab kode 1/2/3; b3a_tk19ab/b3a_tk19ba menjawab selain kode 1
5	dan	merupakan umur petani dalam satuan tahun. Berdasarkan penelitian terdahulu dampak umur terhadap SWB menunjukkan hubungan kuadratik sehingga dibangun variabel usia kuadrat ( <i>usia_sq</i> )	IFLS buku K rincian bk_ar09
6		merupakan jenis kelamin petani. Variabel ini bernilai: 1 Laki-laki; 0 Perempuan	IFLS buku K rincian bk_ar07
7		menunjukkan proporsi rata-rata lama sekolah perkapita. Variabel ini bernilai hasil penghitungan jumlah tahun dalam mengikuti pendidikan formal seluruh anggota rumah tangga dibagi jumlah anggota rumah tangga	IFLS buku K rincian bk_ar1 untuk mengetahui jenjang pendidikan terakhir petani
8		merupakan dummy status pernikahan. Variabel ini akan bernilai: 1 menikah; 0 lainnya	IFLS buku K rincian bk_ar13
9		menunjukkan persepsi status kesehatan. Variabel ini akan bernilai: 1 sehat; 0 lainnya	IFLS buku 3B rincian b3b_kk01
10		menunjukkan dummy status kepemilikan rumah. Variabel ini akan bernilai: 1 memiliki rumah; 0 lainnya	IFLS buku 2 rincian b2_kr03
11		menggambarkan pendapatan rumah tangga perkapita. Variabel ini bernilai logaritma natural dari hasil penghitungan keuntungan bersih/gaji/upah yang diterima seluruh anggota rumah tangga kemudian dibagi jumlah anggota rumah tangga	IFLS buku 3A seksi ketenagakerjaan
12		menggambarkan jumlah seluruh nilai hasil usaha tani yang diterima oleh rumah tangga tani (termasuk hasil usaha tani yang dikonsumsi sendiri, diberikan kepada orang lain) dalam 12 bulan terakhir. Variabel ini bernilai logaritma natural pendapatan bersih usaha pertanian.	IFLS buku 2 rincian b2_ut07
13		Variabel ini bernilai logaritma natural PDRB ADHK level Provinsi	www.bps.go.id
14		Variabel ini menunjukkan Dummy provinsi. Variabel ini akan bernilai: 1 untuk provinsi tertentu; 0 lainnya	bk_sc01 untuk tahun IFLS5 dan bk_sc untuk IFLS4

**Tabel 2.** Jumlah Petani Menurut SWB dan Kepemilikan Lahan Pertanian

SWB	Kepemilikan Lahan Pertanian		Total
	Bukan Milik Sendiri	Milik Sendiri	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Bahagia	1466	2378	3844
Bahagia	1109	3267	4376
Total	2575	5645	8220

Sumber: IFLS4 dan IFLS5, diolah

**Tabel 3.** Jumlah Petani Menurut SWB dan Status Kewirausahaan Pertanian

SWB	Status Kewirausahaan Pertanian		Total
	Tidak Berusaha Sendiri	Berusaha Sendiri	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Bahagia	1489	2355	3844
Bahagia	1548	2828	4376
Total	3037	5183	8220

Sumber: IFLS4 dan IFLS5, diolah

**Tabel 4.** Jumlah Petani Menurut SWB dan Status Kewirausahaan Nonpertanian

SWB	Status Kewirausahaan Non Pertanian		Total
	Tidak Berusaha Sendiri	Berusaha Sendiri	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Bahagia	3595	249	3844
Bahagia	3933	443	4376
Total	7528	692	8220

Sumber: IFLS4 dan IFLS5, diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan pertanian cenderung bahagia. Sedangkan, petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri cenderung tidak bahagia. Informasi ini menguatkan hipotesis bahwa kepemilikan lahan pertanian akan mendorong petani merasa bahagia. Kepemilikan lahan pertanian merupakan salah satu saluran SWB dari pemenuhan hak dasar seorang petani. Petani yang memiliki lahan lebih leluasa untuk mengatur pekerjaannya dan memberikan rasa bangga yang dapat meningkatkan tingkat SWB.

Kecenderungan petani menjadi bahagia juga dirasakan oleh petani yang berusaha sendiri menjalankan pekerjaan di sektor pertanian. Tabel 3 menunjukkan bahwa petani yang melakukan usaha pertanian dengan berwirausaha, baik melakukannya sendiri maupun dibantu pihak lain (karyawan atau anggota rumah tangga lainnya)

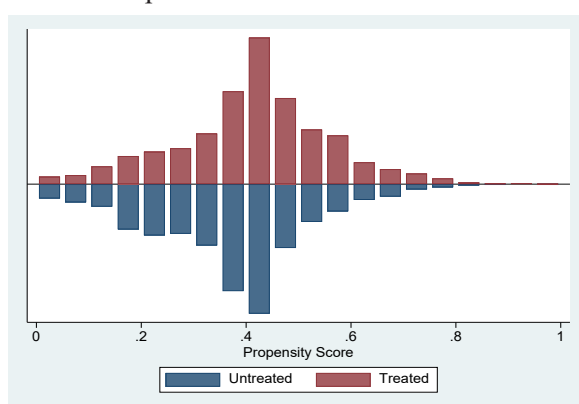
cenderung lebih bahagia. Status berwirausaha mengindikasikan petani melakukan pekerjaannya tanpa intervensi pihak lain (boss atau pemilik usaha). Keputusan terhadap usaha pertanian menjadi konsekuensi pribadi dan memberikan kepuasan terhadap pekerjaan yang dijalankan.

Sementara itu, keputusan berwirausaha di sektor selain pertanian memberikan sinyal yang berbeda. Tabel 4 mengungkapkan bahwa petani yang berwirausaha selain sektor pertanian cenderung tidak bahagia. Hasil ini perlu diuji dengan memasukkan variabel kontrol lainnya apakah signifikan berpengaruh pada SWB petani.

Tahapan analisis berikutnya adalah statistik deskriptif terhadap 4.110 petani atau 8.220 observasi. Kode pidlink 9 digit digunakan dalam *balance panel data* sebagai identitas observasi untuk menganalisis pengaruh kepemilikan lahan



pertanian terhadap skor SWB petani. Statistik menunjukkan bahwa rata-rata skor SWB petani sebesar 0,434 dengan standar deviasi 0,164. Nilai ini menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan komponen utama (SWB) pada penghitungan PCA, petani di Indonesia belum sepenuhnya bahagia. Secara rata-rata terdapat 68,7 persen petani yang memiliki lahan pertanian. Sementara itu, terdapat 63,1 persen petani yang menjalankan profesinya dengan status pekerjaan berusaha sendiri atau berusaha dengan dibantu orang lain baik dibayar maupun tidak dibayar. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa hanya 8,42 persen petani yang berwirausaha di luar sektor pertanian.



Sumber: IFLS-5 dan IFLS-5, diolah

**Gambar 2.** Cakupan *Common Support* Petani yang memiliki Lahan dan yang Tidak Memiliki Lahan

## Analisis Inferensia

Sebelum memasuki metode *propensity score model* (PSM), langkah yang dilakukan adalah mendefinisikan grafik *common support*. Gambar 2 diperoleh dari kelompok *treatment* dan kontrol dengan tujuan supaya sebaran data kelompok *treatment* tidak tumpang tindih dengan kelompok kontrolnya, sekaligus menguji kesetimbangan. Gambar 2 menunjukkan sebaran data kelompok *treatment* dan kontrol relatif seimbang.

Pengaruh *treatment* kepemilikan lahan pertanian diestimasi menggunakan teknik PSM dan metode pencocokkan dengan *nearest-neighbour matching* (NNM). Langkah pertama pada PSM adalah mengidentifikasi jumlah blok yang optimal. Jumlah blok ini memastikan bahwa skor kecenderungan rata-rata tidak berbeda untuk *treatment* dan kontrol di setiap blok.

Hasilnya terdapat 8 blok. Selanjutnya properti penyeimbang diuji dari skor kecenderungan. Setelah terpenuhi syarat properti penyeimbang, dilakukan estimasi dampak kepemilikan lahan pertanian terhadap skor SWB dengan pendekatan metode pencocokkan NMM. Berdasarkan Tabel 6 status kepemilikan lahan pertanian berdampak 3,2 persen terhadap skor SWB petani. Hasil ini menjawab hipotesis pertama bahwa status kepemilikan lahan pertanian berdampak positif dan signifikan terhadap kebahagiaan petani di Indonesia.

Hasil estimasi dengan model *pooled least square* (PLS) atau *common effect* menunjukkan bahwa rata-rata skor SWB lebih tinggi pada petani yang memiliki lahan pertanian dibanding petani yang tidak memiliki lahan pertanian. Sementara itu, estimasi *fixed effect* menunjukkan arah koefisien regresi yang sama pada signifikansi yang berbeda dengan PLS. Model PLS menunjukkan bahwa hampir semua variabel bebas signifikan kecuali status kewirausahaan di sektor pertanian, jenis kelamin, dan pendapatan bersih usaha pertanian. Model PLS memberikan hasil signifikan terhadap variabel status kewirausahaan di sektor nonpertanian, tapi *fixed effect* menunjukkan hasil yang sebaliknya. Model *fixed effect* juga memberikan *magnitude* yang lebih kecil dari model PLS (Tabel 7). Hasil ini masih terindikasi bias oleh variabel yang dihilangkan karena dimasukkannya invarian waktu yang tidak diamati (*invariant unobserved*) dalam pendekatan PLS.

Hasil estimasi (Tabel 7) terhadap variabel kepemilikan lahan pertanian sejalan dengan penelitian Kollamparambil (2020) dan Rao (2018) South Africa is characterised by a dual land tenure system comprising of private ownership and communal land ownership. Using waves 4 and 5 of the National Income Dynamics Study longitudinal data set, a set of econometric methodologies is employed to quantify the impact of ownership and tenure on an index of subjective wellbeing (SWB). Pada level signifikansi 10 persen, kepemilikan lahan pertanian memberikan kontribusi positif terhadap SWB petani, bahkan setelah mengontrol efek pendapatan dan memperhitungkan bias variabel tanpa *time-*

**Tabel 5.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Nama Variabel	Observasi	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
skor SWB	8.220	0,434	0,164	0	1
Kepemilikan Lahan Pertanian	8.220	0,687	0,464	0	1
Status Kewirausahaan di Pertanian	8.220	0,631	0,483	0	1
Status Kewirausahaan di Non Pertanian	8.220	0,0842	0,278	0	1
Status Kepemilikan Rumah 1: milik sendiri	8.220	0,912	0,284	0	1
Status Persepsi Kesehatan 1: sehat	8.202	0,812	0,391	0	1
Usia	8.220	44,94	14,06	15	93
Jenis Kelamin	8.220	0,638	0,481	0	1
Status Pernikahan 1: Nikah	8.220	0,852	0,355	0	1
Rata-rata lama sekolah	8.220	4,734	2,515	0	16.33
Nilai Pendapatan Pertanian (dalam log natural)	8.220	13,05	5,649	0	18.42
Nilai PDRB Provinsi (dalam log)	8.220	10,01	0,275	9.480	11.82
Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga (dalam log)	8.220	14,48	4,594	0	27.63
Dummy Sumut	8.220	0,0844	0,278	0	1
Dummy Sumbar	8.220	0,0363	0,187	0	1
Dummy Riau	8.220	0,00499	0,0705	0	1
Dummy Sumsel	8.220	0,0876	0,283	0	1
Dummy Lampung	8.220	0,0818	0,274	0	1
Dummy Babel	8.220	0,00134	0,0366	0	1
Dummy Jakarta	8.220	0,00280	0,0528	0	1
Dummy Jabar	8.220	0,0668	0,250	0	1
Dummy Jateng	8.220	0,134	0,341	0	1
Dummy Jogja	8.220	0,0618	0,241	0	1
Dummy Jatim	8.220	0,144	0,351	0	1
Dummy Banten	8.220	0,0134	0,115	0	1
Dummy Bali	8.220	0,0653	0,247	0	1
Dummy NTB	8.220	0,0934	0,291	0	1
Dummy Kalsel	8.220	0,0717	0,258	0	1
Dummy Kaltim	8.220	0,000487	0,0221	0	1
Dummy Sulsel	8.220	0,0489	0,216	0	1
Dummy Sulbar	8.220	0,000730	0,0270	0	1

Sumber: IFLS-4, IFLS-5 &amp; BPS, diolah

**Tabel 6.** Hasil PSM dengan Metode NMM

n. treat	n.contr.	ATT	Std.Err	t
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5635	1573	0,032	0,006	5,655

Note: Jumlah perlakuan dan kontrol mengacu pada kecocokan tetangga terdekat yang sebenarnya  
Sumber: IFLS-4 dan IFLS-5, diolah

*invarian*. Hal ini memvalidasi sangat banyak manfaat dalam kepemilikan lahan pertanian, tidak hanya kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dari lahan itu sendiri tetapi juga manfaat untuk kondisi sosial dan psikologis petani seperti yang diteliti oleh Rao (2018) this research re-examines losses of landowners in terms of loss of functionings offered by land. The aim of this research paper is to understand the relationship between land ownership and well-being when seen through the lens of Sen's (1979).

Dampak kepemilikan lahan terhadap skor SWB ini semakin menguatkan alasan pentingnya lahan bagi petani. Berdasarkan sembilan fungsi dasar yang menjadi perhatian Rao (2018) this research re-examines losses of landowners in terms of loss of functionings offered by land. The aim of this research paper is to understand the relationship between land ownership and well-being when seen through the lens of Sen's (1979, petani yang memiliki lahan akan berdaulat karena kepemilikan lahan menjadi sarana mengamankan mata pencahariannya serta mengamankan dari sisi finansial. Lahan juga dapat menjadi agunan bagi lembaga keuangan jika suatu saat petani membutuhkan pinjaman dana. Selain itu, kepemilikan lahan oleh petani dalam penelitian ini berarti petani menanggung resiko serta berkuasa atas lahan tersebut untuk disewakan atau dijual. Hal ini dapat memberikan rasa bangga dan sebagai identitas kekayaan bagi pribadi petani yang dapat meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat. Pada akhirnya petani akan lebih tenang dalam bekerja dan lebih produktif karena berbagai manfaat lahan yang telah disebutkan di atas.

Pada konteks Indonesia, status kewirausahaan di sektor pertanian belum terbukti secara empiris berpengaruh terhadap skor SWB petani. Setelah mempertimbangkan keberagaman petani di Indonesia, status kewirausahaan di sektor pertanian secara umum tidak berdampak pada kebahagiaan petani. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Markussen dkk. (2018). Berdasarkan Teori *Self-Determination*, terdapat tiga poin yang mendasari terpenuhinya kebahagiaan yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Keputusan petani untuk menjalankan profesinya sebagai

wirausaha terindikasi bukan dilandasi oleh ketiga faktor utama tersebut, melainkan karena tidak ada pilihan pekerjaan lain selain yang dijalani saat ini. Sementara itu, status kewirausahaan di nonpertanian memberikan hasil positif dan signifikan terhadap skor SWB petani. Petani yang menjalankan profesi di dua sektor sekaligus akan memberikan penghasilan yang lebih besar daripada hanya menjalankan profesi sebagai petani saja. Ini akan memberikan keamanan dari sisi finansial dan mendatangkan kebahagiaan bagi petani tersebut.

Variabel kontrol individu yang signifikan mempengaruhi skor SWB petani ialah persepsi kesehatan, usia kuadrat, dan status pernikahan. Persepsi status kesehatan yang diakui oleh petani memiliki korelasi yang kuat, positif, dan signifikan baik pada model PLS dan *fixed effect*. Hal ini menunjukkan status kesehatan petani di Indonesia sangat mempengaruhi kebahagiaannya. Secara empiris, kondisi kesehatan yang baik akan membuat petani bahagia. Petani yang sehat mampu bekerja dengan lebih semangat dan lebih produktif. Hal ini akan mendorong petani lebih bahagia karena menghasilkan nilai produksi yang lebih tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, petani yang sehat juga dapat menghemat biaya perawatan kesehatan. Kondisi ini dapat meningkatkan kebahagiaan petani. Temuan ini sejalan dengan simpulan hasil penelitian Khomaini (2020 dan Rahayu (2016a).

Variabel usia kuadrat menunjukkan signifikansi dengan arah negatif. Ini menggambarkan hubungan U-terbalik yang artinya pada usia tertentu kebahagiaan seorang petani yang awalnya meningkat, akan menurun seiring bertambahnya usia. Hal ini dapat diindikasikan karena semakin tua, semakin banyak beban pikiran petani. Kemampuan fisik yang semakin menurun serta ketiadaan regenerasi yang akan melanjutkan usaha pertaniannya dapat menurunkan kebahagiaan petani. Blanchflower, (2021) mengemukakan bahwa seseorang yang berada di usia 40-an dan 50-an lebih rentan terhadap kerugian dan guncangan. Kondisi pandemi mengancam stabilitas pekerjaan seseorang, terlebih pada mereka yang berusia tua.

**Tabel 7.** Ringkasan Hasil Estimasi Terhadap Variabel Hasil Kepemilikan Lahan

Variabel	PLS-1	PLS-2	FE-1	FE-2	FE-3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kepemilikan lahan pertanian 1: memiliki	0,0467*** (0,0035)	0,0312*** (0,0038)	0,0155** (0,0063)	0,0148** (0,0064)	0,0128* (0,0066)
Status Kewirausahaan di Pertanian 1: berwirausaha sendiri		-0,0043 (0,0041)		0,0038 (0,0057)	0,0028 (0,0060)
Status Kewirausahaan di Non Pertanian 1: berwirausaha sendiri		0,0289*** (0,0061)		0,0111 (0,0071)	0,0128* (0,0071)
Status Persepsi Kesehatan 1: sehat		0,0582*** (0,0041)		0,0349*** (0,0056)	0,0340*** (0,0056)
Usia		-0,0021*** (0,0007)		0,0031 (0,0027)	0,0032 (0,0027)
Usia kuadrat		2,08e-05*** (6,89e-06)		-4,88e-05*** (1,50e-05)	-4,87e-05*** (1,50e-05)
Jenis Kelamin		-0,0041 (0,0038)		0,0078 (0,0465)	-0,0006 (0,0466)
Status Pernikahan 1: Nikah		0,0117** (0,0046)		-0,0206** (0,0088)	-0,0194** (0,0088)
Rata-rata lama sekolah		0,0101*** (0,0007)			0,0034*** (0,0013)
Status Kepemilikan Rumah 1: milik sendiri		0,0145** (0,0058)			0,0152** (0,0076)
Nilai Pendapatan Pertanian (dalam log natural)		0,0002 (0,0003)			-1,38e-05 (0,000456)
Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga (dalam log)		0,0034*** (0,0004)			0,0006 (0,0005)
Nilai PDRB Provinsi (dalam log)		0,0412*** (0,0110)			0,1690*** (0,0438)
Variabel Interaksi					
LO*tahun					
Konstanta	0,3660*** (0,0029)	0,1510 (0,1480)	0,3870*** (0,0043)	0,2280** (0,0992)	-1,5790*** (0,4740)
Observasi	8.218	8.201	8.218	8.201	8.201
Nilai R <sup>2</sup>	0,0210	0,1320	0,0020	0,0210	0,0280
Dummy provinsi	-	YES	-	YES	YES
Number of pidlink	-	-	4.109	4.109	4.109
Individu FE	-	-	YES	YES	YES
Tahun FE	-	-	-	YES	YES

Kesalahan ditulis dalam tanda kurung \*\*\* p<0,01, \*\* p<0,05, \* p<0,1

Sumber: IFLS4 dan IFLS5, diolah



Tidak terkecuali petani. Hal ini karena usia paruh baya adalah waktu terburuk untuk menunjukkan kerentanan.

Variabel status pernikahan berpengaruh signifikan dengan asosiasi negatif terhadap skor SWB petani. Petani yang berstatus menikah akan menurunkan tingkat kebahagiaannya. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Kollamparambil (2020) dan Rahayu (2016b) South Africa is characterised by a dual land tenure system comprising of private ownership and communal land ownership. Using waves 4 and 5 of the National Income Dynamics Study longitudinal data set, a set of econometric methodologies is employed to quantify the impact of ownership and tenure on an index of subjective wellbeing (SWB yang menyebutkan bahwa pernikahan akan meningkatkan kebahagiaan melalui saluran keamanan aset maupun dukungan emosional dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Pada konteks petani, hal ini belum terbukti secara empiris. Kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis atau rendahnya finansial kedua belah pihak dapat menurunkan kebahagiaan pernikahan petani. Data BPS RI (2021) menyebutkan terdapat 46,3 persen rumah tangga miskin bekerja di sektor pertanian. Selain itu, status pernikahan menunjukkan bertambahnya tanggung jawab seseorang pada kehidupan rumah tangganya. Apabila tidak disikapi dengan bijaksana, hal ini dapat menurunkan kebahagiaan.

Skor SWB petani juga dipengaruhi oleh variabel rata-rata lama sekolah per kapita yang menunjukkan proporsi total lama sekolah yang dilalui semua anggota rumah tangga dibagi dengan total anggota rumah tangga. Keputusan besar dalam rumah tangga biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga, namun tingginya level pendidikan anggota rumah tangga lainnya dapat berkontribusi dalam pengambilan kebijakan. Hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang melalui rasa bangga dengan capaian pendidikan dalam rumah tangganya atau melalui ilmu serta pengalaman belajar yang dapat membantu meningkatkan produktivitas pertaniannya (Q. Zhang & Awaworyi Churchill, 2020) we examine the effects of income inequality on subjective wellbeing (SWB).

Selanjutnya, kepemilikan rumah milik sendiri memberikan pengaruh positif terhadap kebahagiaan petani (Hu & Ye, 2020). Hu & Ye (2020) menyampaikan efek kepemilikan rumah bekerja melalui empat mekanisme yaitu akumulasi kekayaan, akumulasi modal sosial, perwujudan status sosial, dan peningkatan SWB. Petani yang tinggal di rumah milik sendiri secara empiris akan lebih tinggi skor SWBnya.

Karakteristik pendapatan yang signifikan mempengaruhi skor SWB adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di provinsi di mana petani tinggal. Easterlin, dkk. (2010) menyebutkan dalam studinya bahwa dalam jangka pendek, *Gross Domestic Product* (GDP) dan SWB berhubungan positif, tetapi dalam jangka panjang (di sini biasanya periode minimum 10 tahun) tidak berhubungan. Arah signifikansi yang positif menunjukkan bahwa pada jangka pendek, *Easterlin Paradox* tidak berlaku pada konteks petani Indonesia (*within group*). Hal ini dikarenakan pada *short term* terdapat pola saat pendapatan naik maka tingkat kebahagiaan petani ikut naik. Sebaliknya, pada *long term*, dengan adanya inflasi tiap tahun, kenaikan pendapatan dapat berdampak tetap (*flat*) terhadap skor SWB. Temuan ini sejalan dengan Rahayu (2016a) pada penelitiannya terhadap data *crosssection* IFLS4.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berusaha untuk melihat pengaruh kepemilikan lahan pertanian serta status wirausaha terhadap efek SWB petani di Indonesia. Status kepemilikan lahan memberikan dampak 3,2 persen terhadap skor SWB petani. Kepemilikan lahan pertanian ternyata memiliki efek yang konsisten dan positif pada SWB bahkan setelah mengontrol pendapatan. Penelitian ini juga memberikan informasi bahwa status kewirausahaan di sektor pertanian tidak signifikan mempengaruhi SWB petani di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa tiga faktor utama dalam *Self Determination Theory* yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, belum dirasakan oleh petani Indonesia. Keputusan petani untuk menjalankan profesi ini dengan berusaha sendiri secara empiris tidak memberikan

efek bagi kebahagiaan mereka. Arah hubungan karakteristik pendapatan rumah tangga dan PDRB wilayah terhadap SWB petani menunjukkan bahwa *Esterling Paradox* tidak berlaku. Artinya, SWB petani Indonesia masih bergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Apabila nominal rupiah yang dimilikinya meningkat maka itu sudah membahagiakan petani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan kementerian terkait mampu menekankan pentingnya kepemilikan lahan kepada petani melalui sosialisasi atau penyuluhan. Harapannya melalui akses informasi tersebut, petani dengan kesadarannya akan menjaga kepemilikan lahan pertaniannya dan tidak mudah tergiur untuk melepaskan hak kepemilikannya kepada pihak lain. Kepemilikan lahan pertanian bagi petani harus diwujudkan melalui pendekatan yang lebih bernuansa untuk *land reform*. Pada penerapannya, *land reform* tidak sebatas sertifikasi lahan karena hal ini justru membuat pasar lahan yang memarginalkan masyarakat kurang mampu. Sebaliknya, hak milik harus menjadi pilihan yang layak bagi setiap warga negara, tidak terkecuali masyarakat yang kurang mampu. *Land reform* dapat dimulai dengan penataan hukum terkait agraria dan alokasi lahan yang tepat sasaran. Kepemilikan lahan yang melebihi batas maksimal kepemilikan lahan oleh sebagian pihak harus dialokasikan kepada petani penggarap yang tidak memiliki lahan untuk bertani. Selanjutnya, pemerintah diharapkan lebih serius dalam program regenerasi petani melalui saluran ini. Hal ini sejalan dengan hasil signifikansi variabel kontrol usia kuadrat bahwa di usia muda hingga usia tertentu kebahagiaan petani meningkat. Namun, kebahagiaan petani turut menurun dengan keterbatasan fisik memasuki usia senja. Apabila implikasi kebijakan ini terwujud setidaknya satu hak dasar warga negara yakni aspek kemampuan untuk berdaya (*capability*) dapat direalisasikan menuju keadilan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

Anandita, D. A., & Patria, K. Z. (2017). Agriculture Challenges: Decline of Farmers and Farmland (Study from Indonesian Family Life Survey). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 16(1). <https://doi.org/10.20961/jiep.v16i1.2314>

- Bergh, J. C. J. M. van den. (2009). The GDP paradox. *Journal of Economic Psychology*, 30(2), 117–135. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>
- Blanchflower, D.G. (2021). Is happiness U-shaped everywhere? Age and subjective well-being in 145 countries. *Journal of Population Economics*, 34:575-624. <https://doi.org/10.1007/s00148-020-00797-z>
- BPS. (2017). *Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi 2017*. Jakarta: BPS RI.
- BPS RI. (2018). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Jakarta: BPS RI.
- BPS RI. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020*.
- Csikszentmihalyi, M. (2000). *Beyond Boredom and Anxiety : Experiencing Flow in Work and Play* (25 ed.). Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, eudaimonia, and well-being: An introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9018-1>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2012). *Oxford Handbooks Online Subjective Well-Being : The Science of Happiness and Life Satisfaction History of Subjective Well-Being Research*. (February 2019), 1–16. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective Well-Being : Three Decades of Progress*. 125(2), 276–302.
- Easterlin, R. A., McVey, L. A., Switek, M., Sawangfa, O., & Zweig, J. S. (2010). The happiness - Income paradox revisited. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 107(52), 22463–22468. <https://doi.org/10.1073/pnas.1015962107>
- Forgeard, M. J. C., Jayawickreme, E., Kern, M. L., & Seligman, M. E. P. (2011). Doing the Right Thing: Measuring Well-Being for Public Policy. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 79–106. <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i1.15>
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (2015). *World Happiness Report 2015*. New York: Sustainable Development Solution Network.
- Hu, M., & Ye, W. (2020). Home Ownership and Subjective Wellbeing: A Perspective from Ownership Heterogeneity. *Journal of Happiness Studies*, 21(3), 1059–1079. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00120-y>
- Khomaini, A. A. (2020). Dampak Program Bantuan Tunai (Cash Transfer) terhadap Kesejahteraan Subyektif di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan*

- Negara dan Kebijakan Publik*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.33105/itrev.v5i1.161>
- Kollamparambil, U. (2020). Non-income effect of land ownership and tenure on subjective wellbeing in South Africa. *South African Journal of Economics*, 0, 1–23. <https://doi.org/10.1111/saje.12276>
- Kopsov, I. (2019). *A New Model of Subjective Well-Being*. 102–115. <https://doi.org/10.2174/1874350101912010102>
- Lagas, P., Van Dongen, F., Van Rijn, F., & Visser, H. (2015). Regional Quality of Living in Europe. *Region The Journal of ERSA*, 2(2), 1–26. <https://doi.org/10.18335/region.v2i2.43>
- Lyubomirsky, S. (2011). Hedonic Adaptation to Positive and Negative Experiences. In *The Oxford Handbook of Stress, Health, and Coping*. Oxford University Press.
- Markussen, T., Fibæk, M., Tarp, F., & Tuan, N. D. A. (2018). The Happy Farmer: Self-Employment and Subjective Well-Being in Rural Vietnam. *Journal of Happiness Studies*, 19(6), 1613–1636. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9858-x>
- Moeis, F. R., Dartanto, T., Moeis, J. P., & Ikhsan, M. (2020). A longitudinal study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics. *World Development Perspectives*, 20(August 2019), 100261. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100261>
- Nizeyumukiza, E., Pierewan, A. C., Ndayambaje, E., & Ayriza, Y. (2020). Trust and well-being: Evidence from Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, (July), 1–10. <https://doi.org/10.1111/aswp.12205>
- OECD. (2013). *OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-being*.
- Pawa, L. V., & Kismiantini. (2020). Comparing k-nearest neighbor and k-means methods for clustering Indonesian farmers' welfare. *Journal of Physics: Conference Series*, 1581(1), 0–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1581/1/012020>
- Peel, D., Berry, H. L., & Schirmer, J. (2016). Farm exit intention and wellbeing: A study of Australian farmers. *Journal of Rural Studies*, 47(March 2018), 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.07.006>
- Rahayu, T. P. (2016a). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 149–170.
- Rahayu, T. P. (2016b). The Determinants of Happiness in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 393–404. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2p393>
- Rao, J. (2018). Fundamental Functionings of Landowners: Understanding the relationship between land ownership and wellbeing through the lens of 'capability.' *Land Use Policy*, 72(October), 74–84. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.12.033>
- Sen, A. (2008). The Idea of Justice. In *Journal of Human Development* (Vol. 9). <https://doi.org/10.1080/14649880802236540>
- Sheldon, K. M., Elliot, A. J., Kim, Y., & Kasser, T. (2001). *What Is Satisfying About Satisfying Events? Testing 10 Candidate Psychological Needs*. 80(2), 325–339. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.80.2.325>
- United Nations. (2015). Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development. In *A/RES/70/1*. <https://doi.org/10.1163/157180910X12665776638740>
- Van Landeghem, B., Swinnen, J., & Vranken, L. (2013). Land and happiness. *Eastern European Economics*, 51(1), 61–85. <https://doi.org/10.2753/EEE0012-8775510104>
- Wang, D., Qian, W., & Guo, X. (2019). Gains and losses: Does farmland acquisition harm farmers' welfare? *Land Use Policy*, 86(May), 78–90. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.04.037>
- Yakubu, A., & Aidoo, R. (2015). The determinants of subjective well-being among subsistence farmers in the Northern Region of Ghana. *Journal of Agricultural Economics and Development*, 4(2), 14–20.
- Yamin, M., Hakim, N., Putri, N. E., & Putri, A. J. (2018). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Wellbeing Petani Padi di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir The Correlations of Farmer Characteristics With Wellbeing of Paddy Farmers in Pelabuhan Dalam Village Pemulutan Subdistrict Ogan Ili. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang*, 978–979.
- Zhang, Q., & Awaworyi Churchill, S. (2020). Income inequality and subjective wellbeing: Panel data evidence from China. *China Economic Review*, 60(July 2019), 101392. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2019.101392>

